

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perekonomian dunia saat ini dihadapkan pada suatu perubahan drastis yang tak terbayangkan sebelumnya. Krisis kredit macet perumahan beresiko tinggi (suprime mortgage) di AS secara tiba-tiba berkembang menjadi krisis keuangan global, dan kemudian Dalam hitungan bulan telah berubah menjadi krisis ekonomi yang melanda seluruh dunia. Kuatnya intensitas krisis membuat Negara Negara kawasan Asia, yang semula dianggap relative steril dari dampak krisis, akhirnya sulit bertahan dan turut pula terkenan imbas krisis.

Sejalan dengan semakin dalamnya krisis global, kegiatan investasi juga mulai menurun. Perlambatan investasi juga dialami beberapa industry seperti industry logam dasar bukan besi, industry bambu, kayu dan rotan, industry minyak dan lemak, industry mesin, tekstil dan Industri pengilangan minyak, serta industry barang dari karet. Mengingat industri-industri tersebut bersifat leading dalam investasi (memiliki *multiplier* investasi yang tinggi), maka perlambatan investasi yang dialami oleh sektor-sektor tersebut berpengaruh besar terhadap kinerja perekonomian secara keseluruhan.

Peran investasi terhadap PDB telah mengalami perubahan structural setelah periode krisis moneter yang tercermin dari penurunan pangsa investasi terhadap PDB secara drastis. Namun demikian sejak enam tahun terakhir peran investasi mulai menunjukkan peningkatan yang tercermin dari perbaikan pertumbuhan investasi yang rata-rata telah mencapai 9,9% selama 2004-2008.

Bahkan hingga kuartal III-2008, kinerja investasi telah menunjukkan pertumbuhan mencapai lebih dari 12%. Namun demikian, memburuknya prospek perekonomian dunia yang mulai terlihat di triwulan IV-2008 mendorong pengusaha untuk menunda pengeluaran investasi dan melakukan efisiensi yang pada akhirnya berdampak pada melambatnya pertumbuhan investasi di kuartal tersebut sebesar 9,1%.

Bukan hanya kegiatan investasi tetapi juga kinerja ekspor mengalami penurunan. Penurunan kinerja ekspor tidak terlepas dari struktur ekspor Indonesia yang hingga saat ini mayoritas masih ditujukan untuk memenuhi permintaan Negara maju terutama AS dan Jepang. Selain kedua Negara tersebut, ekspor Indonesia ke China dan Singapura juga menempati pangsa yang cukup besar. Kondisi ini menyebabkan rentannya kinerja ekspor Indonesia terhadap perkembangan ekonomi AS, Jepang dan juga China yang juga merupakan mitra dagang AS. Selain faktor tersebut, tingginya kontribusi sektor primer dalam struktur ekspor Indonesia yang tercatat hampir mencapai 50% dari total ekspor turut mendorong pelemahan kinerja ekspor Indonesia.

Rentannya kinerja ekspor terhadap krisis global juga tidak terlepas dari karakteristik ekspor Indonesia selama ini. Kurang teridentifikasinya Negara tujuan ekspor, menyebabkan kinerja ekspor Indonesia langsung mendapat pukulan berat. Selain itu komoditas ekspor Indonesia juga cenderung kurang teridentifikasi dimana komoditas utama ekspor sebagian besar masih berbasis sumber daya alam yang ternyata justru sangat rentan terhadap gejolak harga. Melemahnya kinerja ini selanjutnya memberikan tekanan pada sektor-sektor lainnya yang memasok bahan baku pada sektor industri ekspor.

Selain investasi dan ekspor, pengeluaran pemerintah juga memiliki pengaruh yang cukup besar bagi pertumbuhan ekonomi. Kebijakan fiskal melalui pengeluaran pemerintah dalam APBN diharapkan dapat menstimulus produk domestik bruto. Pengeluaran pemerintah dapat menstimulus perekonomian melalui peningkatan konsumsi dan investasi. Konsumsi dan investasi merupakan komponen Produk Domestik Bruto (PDB). Pengeluaran rutin pemerintah digunakan untuk pengeluaran yang tidak produktif dan mengarah kepada konsumsi sedangkan pengeluaran pembangunan lebih bersifat investasi. Hal ini menuntut produktivitas masing-masing komponen pengeluaran pemerintah untuk dapat memberikan kontribusi kepada PDB untuk periode berikutnya secara berkesinambungan. Tentunya pengeluaran komponen-komponen tersebut harus dialokasikan kepada pengeluaran-pengeluaran yang bersifat produktif dan investasi. Dapat juga dikatakan, anggaran belanja rutin memegang peranan yang penting untuk menunjang kelancaran mekanisme sistem pemerintahan serta upaya peningkatan efisiensi dan produktivitas yang pada gilirannya akan menunjang tercapainya sasaran dan tujuan pembangunan. Sedangkan pengeluaran pembangunan ditujukan untuk membiayai program pembangunan yang anggarannya selalu disesuaikan dengan besarnya dana yang berhasil dimobilisasi.

Apabila dalam kondisi alokasi anggaran tidak memberikan arah perubahan besar bagi terciptanya suatu suasana keadilan sebagai stimulasi pertumbuhan ekonomi dan justru menunjukkan ketidakseriusan pemerintah dalam mengalokasikan anggaran untuk sektor vital dalam membangun suatu bangsa yang maju dan beradab seperti pada sektor pendidikan, kesehatan dan peningkatan kualitas hidup seluruh bangsa Indonesia. Maka pemerintah melalui kebijakan

anggaran negara yang dilakukan dengan mengarahkan alokasi belanja rutin yang ditunjukkan pada upaya peningkatan kualitas pelayanan pemerintah kepada masyarakat. Sedangkan pengeluaran pembangunan diarahkan untuk program proyek prasarana sosial dan program pemulihan perekonomian.

Dampak krisis global juga membuat tekanan inflasi pada tahun 2008 secara keseluruhan cukup tinggi. Inflasi pada tahun 2008 meningkat tajam menjadi 11,06% (yoy) dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 6,59%. Sumber tekanan inflasi terutama berasal dari tingginya lonjakan harga komoditas global terutama harga komoditas minyak dan pangan ditambah dengan beberapa permasalahan distribusi dan pasokan. Namun tekanan inflasi mereda cukup signifikan pada triwulan IV-2008 terutama akibat merosotnya harga komoditas global dan juga tidak terlepas dari kebijakan pemerintah untuk menurunkan harga BBM pada desember 2008 seiring dengan turunnya harga minyak dunia.

Selain krisis global di penghujung tahun 2007, Indonesia pernah mengalami resesi ekonomi yang cukup besar. Dampak negatif dari resesi ekonomi dunia pada tahun 1982 terhadap perekonomian Indonesia terutama terasa dalam laju pertumbuhan ekonomi yang rendah untuk periode 1982-1988 yaitu sekitar 3,62 persen. Selama periode 1993-1995 rata-rata pertumbuhan pertahun meningkat menjadi 7,3 hingga 8,2 persen, tetapi akibat krisis yang melanda Indonesia laju pertumbuhan ekonomi nasional menurun drastis. Pada tahun 1998 laju pertumbuhan ekonomi Indonesia minus 13,13 persen dengan laju inflasi sebesar 77,63 persen. Kondisi ini sangat memprihatinkan dimana harga-harga

melambung tinggi sehingga masyarakat kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Tambunan, 2001 :12-13).

Di Indonesia, perekonomian yang dalam 3 (tiga) triwulan terakhir dipenuhi optimis dan tumbuh diatas 6%, tiba tiba harus mengalami perlambatan dan hanya mampu tumbuh 5,2% pada triwulan IV-2008, jauh menurun dibandingkan triwulan yang sama tahun lalu yang mencapai 5,9%. Seiring dengan meningkatnya intensitas krisis financial global, ketahanan perekonomian domestic terhadap imbas krisis tersebut akan sangat bergantung pada karakteristik perekonomian Indonesia yang tercermin dari perkembangan berbagai indicator makro ekonomi dalam kurun waktu lima tahun sampai sepuluh tahun terakhir.

Maka berdasarkan uraian diatas penulis ingin menganalisa lebih lanjut mengenai pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan juga mengetahui sejauh mana faktor-faktor seperti ekspor, pengeluaran pemerintah, dan inflasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia, maka penulis membuat skripsi dengan judul **“Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia : pendekatan Error Correction Model”**.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh keseimbangan jangka pendek jumlah Ekspor, dan Pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?

2. Bagaimana pengaruh keseimbangan jangka pendek tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh jangka pendek Jumlah Ekspor, Pengeluaran Pemerintah dan tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh jangka panjang Jumlah Ekspor, Pengeluaran Pemerintah, dan tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan memberi sumbangan pemikiran bahan studi atau tambahan ilmu pengetahuan khususnya bagi mahasiswa/i Departemen Ekonomi Pembangunan.
2. Sebagai bahan studi atau tambahan literatur bagi mahasiswa/i Fakultas Ekonomi khususnya Departemen Ekonomi Pembangunan.
3. Sebagai bahan tambahan dan informasi bagi masyarakat dan mahasiswa yang ingin melakukan penelitian selanjutnya.
4. Sebagai salah satu syarat bagi Penulis untuk menyelesaikan pendidikan jenjang sarjana.